

**KAMPANYE POLITIK ISU “PUTRA DAERAH”  
DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU PEMILIH PADA  
PEMILIHAN GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR PROPINSI  
SULAWESI SELATAN 2013**

*The Native Son Issue in Political Campaign and relationship with voters behavior  
in election of Governor and Vice Governor of South Sulawesi 2013*

**Harmin Hatta<sup>1</sup>,  
Tahir Kasnawi<sup>2</sup>, dan Iqbal Sultan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Enrekang

<sup>2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

*Email: harmin.hatta87@gmail.com*

**Abstrak**

Pemilihan langsung untuk jabatan eksekutif dan legislatif melahirkan kreasi komunikasi para kandidat untuk memikat, menggalang dan menarik suara pemilih. Pemilihan langsung untuk jabatan eksekutif dan legislatif melahirkan kreasi komunikasi para kandidat untuk memikat, menggalang dan menarik suara pemilih. Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) Pengaruh isu putra daerah “Ilham Azis” terhadap perilaku pemilih pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 di Kabupaten Enrekang. (2) Pengaruh politik uang “Ilham Azis” terhadap perilaku pemilih pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 di Kabupaten Enrekang. (3) Pengaruh mesin politik “Ilham Azis” terhadap perilaku pemilih pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 di Kabupaten Enrekang. (4) Variabel yang dominan pengaruhnya terhadap perilaku pemilih memilih “Ilham Azis” pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Enrekang. Sampel dipilih dengan *Disproportionate Random Sampling* sebanyak 210 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah FGD dan kuesioner. Data dianalisis dengan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian berpengaruh positif terhadap perilaku pemilih dalam memilih pasangan Ilham Azis pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Tahun 2013 di Kabupaten Enrekang, namun yang paling dominan pengaruhnya adalah Isu Putra Daerah.

**Kata kunci:** *Putra daerah, perilaku pemilih.*

**Abstract**

Direct elections for the post of executive and legislative candidates spawned the creation of communication to attract, mobilize and attract voters. This study aimed to (1) Effect of issue of the son “Ilham Azis” the behavior of voters in the election of Governor and Vice Governor of South Sulawesi Province in 2013 in Enrekang. (2) Influence of money politic “Ilham Azis” the behavior of voters in the election of Governor and Vice Governor of South Sulawesi Province in 2013 in Enrekang. (3) Influence of political machines “Ilham Azis” the behavior of voters in the election of Governor and Vice Governor of South Sulawesi Province in 2013 in Enrekang. (4) Dominant variable effects on the behavior of voters vote “Ilham Azis” inspiration in the election of Governor and Vice Governor of South Sulawesi Province in 2013 in Enrekang. The research was conducted in Enrekang. Selected samples with disproportionate random sampling as much 210 people. Data collection method used were focus group discussion and questionnaires. Data were analyzed with regression. The results showed that all three variables positively influence the behavior of voters in choosing a pair Ilham azis on the election of Governor and vice Governor of Sulawesi in 2013 in Enrekang, but the most dominant is the Son of Local Issues.

**Keywords:** *lokal sons, voter behavior*

## PENDAHULUAN

Reformasi yang membawa perubahan baru dalam politik Indonesia menjadi makin dinamis. Nimmo dalam Muliana (2004), mengartikan politik sebagai kegiatan orang secara kolektif yang mengatur perbuatan mereka di dalam kondisi konflik sosial. Dalam berbagai hal, orang berbeda satu sama lain-- jasmani, bakat, emosi, kebutuhan, cita-cita, inisiatif, perilaku, dan sebagainya. Lebih lanjut Nimmo menjelaskan, kadang-kadang perbedaan ini merangsang argumen, perselisihan, dan perpecahan.

Sendjajadkk (2009), menuliskan beberapa bentuk komunikasi, di mana komunikasi ini biasa digunakan dalam kampanye pemilu, yakni komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*). Komunikasi antar-pribadi biasa dilakukan oleh caleg untuk mempengaruhi persepsi dan sikap audiens.

Harold D. Laswell (dalam Arifin, 2003) menyajikan model komunikasi yang cukup sederhana, yakni "who, says what, in which channel, to whom, with what effect (siapa, berkata apa, melalui saluran yang mana, kepada siapa, dengan efek apa). *Siapa*, meliputi subjek pemberitaan media, orang atau partai.

Semua peristiwa komunikasi yang dilakukan, termasuk kampanye politik mempunyai tujuan, yakni memengaruhi target sasaran. Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan Stuar dan Jamias (dalam Cangara, 2007).

Nan Lin (dalam Cangara, 2003) menyatakan bahwa pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Pada tingkat pengetahuan pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi

dan pendapat. Sedang perubahan sikap terjadi dalam bentuk perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisir dalam bentuk prinsip sebagai hasil evaluasi.

Sementara itu, Brennan dan Lomasky (dalam Firmanzah, 2007), menyatakan bahwa keputusan memilih selama pemilihan umum adalah perilaku ekspresif. Perilaku ini tidak jauh berbeda dengan perilaku supporter yang memberikan dukungannya pada sebuah tim sepak bola.

Dampak dan pengaruh dari iklan politik tak bisa terlihat secara langsung, dan menurut kebiasaan, tapi tertangguhkan. Karenanya, kampanye politik adalah penciptaan, penciptaan ulang, dan pengalihan lambang signifikan secara sinambung melalui komunikasi, (Dan Nimmo dalam Setiyono, 2008).

Menurut teori Samuel P. Huntington, definisi putra daerah, yakni putra daerah geologis atau biologis, yaitu seseorang yang dilahirkan dari daerah tersebut. Yakni seseorang yang dilahirkan di daerah tersebut dan mereka yang tidak lahir di daerah tersebut tapi memiliki orang tua yang berasal dari daerah tersebut.

Paling tidak, putra daerah bisa kita dikategorisasikan dalam beberapa level. Pertama, adalah putra daerah geografis-biologis, yakni kandidat yang dilahirkan di daerah tersebut, baik dengan orang tua yang asli daerah tersebut ataupun dengan orang tua dari luar daerah.

Isu putra daerah merupakan bentuk peronrongan secara laten terhadap nilai-nilai kesetaraan dan pluralisme, serta proses integrasi sosial. Lebih dari itu adalah pencederaan terhadap substansi nilai demokrasi. Demokrasi memberikan hak yang sama bagi setiap orang untuk memilih dan dipilih dalam aktivitas politik, baik itu pemilihan Gubernur, Bupati maupun Walikota. Meng-hembuskan isu putra daerah berarti menghalang-halangi kesempatan seseorang untuk turut berkompetisi secara *fair*

dalam setiap aktivitas politik.

Kini Ilham sedang menatap Pilgub Sulsel. Keberhasilannya memimpin Makassar dua periode tentu menjadi modal kuat baginya untuk memimpin daerah ini. Dengan kapasitas yang dimiliki juga dibarengi jaringan yang kuat, diyakini ia bisa mengantar Sul-Sel lebih sejahtera. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh isu putra daerah, politik uang, mesin politik dan variabel yang lebih dominan “Ilham Azis” terhadap perilaku pemilih pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 di Kabupaten Enrekang.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif dan pengaruh antara variabel pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 142.586 orang yaitu seluruh pemilih yang tercatat di KPUD Kabupaten Enrekang, pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan 2013. Teknik sampling yang digunakan untuk mengambil sampel adalah *Disproportionate Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan tidak proporsional Sugiyono (2008). Dalam penelitian ini pengambilan sampel didasarkan pada populasi dari setiap kecamatan. Pada penelitian ini sampel yang diambil secara keseluruhan ditentukan secara acak. Dari ketiga kecamatan diambil beberapa orang sampel yang kemudian dijadikan sebagai wakil dari kecamatan tersebut.

Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 210 orang.

Penelitian ini menggunakan metode analisis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari: Diskusi kelompok (FGD) yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana khalayak merasakan tentang suatu produk, jasa, atau isu Berger (Ida, 1998). Kelompok orang ini dikumpulkan dan diajak untuk berdiskusi dalam situasi yang bebas atau *free form discussion*.

Angket (Kuesioner), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara memberikan sejumlah daftar pertanyaan/ pernyataan kepada responden untuk dijawab, kemudian dari jawaban setiap pertanyaan tersebut ditentukan skornya dengan menggunakan skala Likert.

Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mempelajari dan menelaah dokumen-dokumen yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian ini.

Data diolah menggunakan bantuan komputer program *SPSS for windows versi 13.0*. Untuk melihat seberapa besar hubungan antar variabel dan pengaruh faktor isu putra daerah “Ilham Azis” dalam komunikasi kampanye terhadap perilaku pemilih pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan Tahun 2013 di Kabupaten Enrekang digunakan analisis regresi.

### HASIL PENELITIAN

#### *Karakteristik Responden*

Tabel 1 karakteristik tingkat umur responden pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan 2013, menunjukkan bahwa dari 210 responden, terdapat 22 orang atau (10,48 %) yang mempunyai tingkatan umur 17-24, 80 orang atau (38,10 %) yang mempunyai tingkatan umur antara 25-34, dan 108 orang atau (51,42 %) lainnya mempunyai tingkatan

umur 35 ke atas. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang berumur 35 tahun ke atas memiliki kecenderungan yang kuat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan informasi dan perkembangan politik.

Tabel 2 jenis kelamin responden yang menunjukkan bahwa dari 210 orang, terdapat 119 atau (56,7 %) yang berjenis kelamin laki-laki, dan 91 atau (43,3 %) dan lainnya berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian, pilih pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan Tahun 2013 di Kabupaten Enrekang. Banyaknya responden laki-laki dikarenakan dalam pengambilan sampel di lapangan adalah kepala keluarga yang mayoritas adalah laki-laki.

Tabel 3 Tingkat pendidikan pemilih, dari 210 responden, terdapat 24 orang atau (11,4 %) yang tamat Sekolah Dasar (SD), terdapat 26 orang atau (12,4 %) yang tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), terdapat 98 orang atau (46,7 %) yang tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan terdapat 15 orang atau (7,2 %) yang tamat Perguruan Tinggi Setingkat Diploma (D1, D2 dan D3), serta terdapat 47 orang atau (22,4 %) yang tamat Perguruan Tinggi Setingkat S1 dan S2. Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan tingkat penerimaan dan pemaknaan isi pesan kampanye politik. Tingkat pendidikan yang rendah berpeluang untuk keliru dalam memaknai pesan yang terima.

Tabel 4 tingkat pekerjaan pemilih bahwa dari 210 orang yang dijadikan responden, terdapat 22 orang atau (10,5 %) yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), 5 orang atau (2,4 %) bekerja sebagai Pegawai Swasta, 75 orang atau (35,7 %) bekerja sebagai Wiraswasta atau Pengusaha, 73 orang atau (34,8 %) bekerja sebagai Petani atau Buruh, 17 orang atau (8,1 %) bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), 5 orang atau (2,4 %) bekerja sebagai Guru, 5 orang atau 2,4 % bekerja sebagai Pedagang, dan

8 orang atau (3,8 %) lainnya masih berstatus sebagai Pelajar atau Mahasiswa

### *Uji Validitas Variabel Isu putra daerah*

Penelitian ini menggunakan tingkat ketelitian 5% dan banyaknya sampel adalah 210 orang sehingga berdasarkan Sugiyono (2008), diperoleh nilai  $r_{tabel} = 0,138$ . Suatu item pertanyaan dikatakan valid jika nilai korelasi antar item pertanyaan dengan total nilai item pertanyaan yakni  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Selain itu dapat pula dilihat dari nilai signifikansi (sig) yakni valid jika nilai sig  $< 0,05$ .

Semua item pertanyaan (instrumen penelitian) yaitu X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, X1.5, X1.6, dan X1.7 yang digunakan untuk mengukur indikator dari variabel **isu putra daerah** memiliki  $r_{hitung} > 0,138$  atau nilai sig  $< 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa semua item pertanyaan tersebut adalah valid untuk mengukur indikator variabel **isu putra daerah**. Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa dari ke-7 item pertanyaan yang digunakan mengukur indikator isu putra daerah nilai rata-rata 3,68 dengan kategori tinggi.

### *Uji validitas Variabel Politik uang*

Semua item pertanyaan yaitu X2.1, X2.2, X2.3, X2.4, dan X2.5, yang digunakan untuk mengukur indikator dari variabel politik uang memiliki nilai  $r_{hitung} > 0,320$ . Ini menunjukkan bahwa semua item pertanyaan tersebut adalah valid untuk mengukur indikator variabel **politik uang**. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari ke-5 item pertanyaan yang digunakan mengukur indikator politik uang diperoleh nilai rata-rata 2,35 dengan kategori rendah.

### *Uji validitas Variabel Mesin Politik*

Semua item pertanyaan (instrumen penelitian) yaitu X3.1, X3.2, X3.3, X3.4,

dan X3.5, yang digunakan untuk mengukur indikator dari variabel mesin politik memiliki  $r_{hitung} > 0,320$ . Ini menunjukkan bahwa semua item pertanyaan tersebut adalah valid untuk mengukur indikator variabel **mesin politik**. Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa dari ke-5 item pertanyaan yang digunakan mengukur indikator mesin politik diperoleh nilai rata-rata 3,34 dengan kategori rendah.

#### ***Uji validitas Variabel Perilaku Pemilih***

Semua item pertanyaan (instrumen penelitian) yaitu Y.1, Y.2, Y.3, Y.4, Y.5, Y.6, Y.7, Y.8, Y.9, Y.10, dan Y.11 yang digunakan untuk mengukur indikator dari variabel perilaku pemilih memiliki  $r_{hitung} > 0,320$ . Ini menunjukkan bahwa semua item pertanyaan tersebut adalah valid untuk mengukur indikator variabel perilaku pemilih. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 1 item pertanyaan yang digunakan mengukur indikator putra daerah diperoleh nilai rata-rata 3,34 dengan kategori sedang.

#### ***Analisis Regresi***

Tabel 5 koefisien regresi di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 7,238, koefisien X1 sebesar 0,781, koefisien X2 sebesar 0,310 dan koefisien X3 sebesar 0,501. Sehubungan dengan itu, maka diperoleh model persamaan regresi pengaruh isu putra daerah, politik uang dan mesin politik terhadap perilaku pemilih pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 di Kabupaten Enrekang sebagaimana pada persamaan berikut ini.

$$Y = 7,238 + 0,781X_1 + 0,310 X_2 + 0,501X_3$$

### **PEMBAHASAN**

Hasil deskripsi variabel penelitian bahwa isu putra daerah adalah tinggi. Indikator yang digunakan untuk mengukur isu putra daerah pada Pemilihan Gubernur dan Wakil

Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 di Kabupaten Enrekang yakni indikator daya tarik isu putra daerah, tampilan Isu Putra daerah dalam kampanye cagub dan cawagub, Opini yang berkembang tentang isu putra daerah, spanduk tentang putra daerah, pesan kampanye putra daerah IA, pesan putra daerah sifatnya emosional dan pesan putra daerah sifatnya memotivasi ketujuhnya masuk dalam kategori tinggi.

Memang ada kecenderungan bahwa isu-isu klasik yang selalu tampil dalam kampanye, yakni para pejabat yang berkuasa (*incumbent*) cenderung menonjolkan prestasi yang telah dicapainya, sementara kandidat yang baru muncul biasanya menampilkan isu-isu heroik misalnya perubahan (*change*) dan anti kemapanan (Cangara, 2009).

Hasil deskripsi variabel penelitian menunjukkan bahwa politik uang adalah rendah. Ada lima indikator yang digunakan untuk mengukur politik uang pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 di Kabupaten Enrekang yakni indikator daya tarik politik uang, cagub dan cawagub membagikan uang, dijanji akan diberikan uang, ikut kampanye karena dibagikan uang dan isu politik uang yang dilakukan IA. Fenomena ini tidaklah khas Indonesia. Sebagaimana yang ditulis (Denny, 2006) tentang "Uang dan Politik", di negara Amerika Serikat yang kaya sekalipun seorang calon tidak membiayai pengeluaran pemilu sendirian.

Hasil deskripsi variabel mesin politik adalah sedang. Ada lima indikator yang digunakan untuk mengukur mesin politik pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 di Kabupaten Enrekang yakni indikator daya tarik partai politik, daya tarik partai pengusung IA, daya tarik penampilan pengurus partai pengusung IA, pendekatan emosional yang dilakukan jurkam IA dan ikut dalam sosialisasi

yang dilakukan jurkam IA. Sugeng (2003), mesin politik formal dalam konsep sering disebut dengan pemisahan kekuasaan atau pembagian kekuasaan.

Uji F diperoleh nilai  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ , Bahwa model persamaan regresi berganda tersebut *fit* (cocok) digunakan dalam menganalisis pengaruh isu putra daerah, politik uang dan mesin politik terhadap perilaku pemilih pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 di Kabupaten Enrekang. Jadi, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa isu putra daerah, politik uang dan mesin politik secara simultan berpengaruh terhadap perilaku pemilih pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 di Kabupaten Enrekang **diterima**. Pesan politik yang dikirim ada yang bersifat informatif dan ada yang bersifat persuasive (Arifuddin, 2010).

Selain itu, berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai koefisien determinasi  $R \text{ Square} = 0,504$ , Ini ditunjukkan bahwa 50,4% variasi dari variabel perilaku pemilih ditentukan (dipengaruhi) oleh variabel isu putra daerah, politik uang dan mesin politik. Ini berarti bahwa masih ada variabel bebas yang lain yang berpengaruh terhadap perilaku pemilih yang tidak dimasukkan dalam model analisis. Besarnya variasi dari perilaku pemilih yang dapat ditaksir oleh variabel yang lain adalah 49,6%.

Firmanzah (2007) menyatakan bahwa keputusan memilih selama pemilihan umum adalah perilaku ekspresif. Menurut penulis, adapun variabel lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap perilaku pemilih selain isu putra daerah, politik uang dan mesin politik di antaranya, visi misi, figur ketokohan, pertemanan, suku, budaya dan Agama. Karena itu isu dan kebijakan politik merupakan topik penting untuk memenangkan kampanye (Widarawati dkk, 2007).

Pengaruh isu putra daerah terhadap perilaku pemilih sebesar 0,781 dengan nilai signifikansi ( $\text{sig}$ ) =  $0,000 < 0,05$ . Ini ditunjukkan bahwa variabel isu putra daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pemilih pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 di Kabupaten Enrekang. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai dari isu putra daerah meningkat 1, maka perilaku pemilih akan meningkat sebesar 0,781. Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pengaruh Isu Putra Daerah tinggi dan nilainya rata-ratanya 3,62. Perubahan perilaku pemilih juga diwarnai oleh media massa dan komunikasi interpersonal (Sudaryanti, 2005).

Pengaruh variabel politik uang terhadap perilaku pemilih sebesar 0,310 dengan nilai signifikansi ( $\text{sig}$ ) =  $0,000 < 0,05$ . Ini ditunjukkan bahwa variabel politik uang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pemilih pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 di Kabupaten Enrekang. Hal ini ditunjukkan bahwa apabila nilai politik uang naik 1, maka perilaku pemilih akan meningkat sebesar 0,310. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa politik uang masuk kategori rendah, namun nilai rata-ratanya hanya 2,35. Menurut Taufiqurrahman (2010), sudah tergolong rasional pragmatis dengan melakukan praktik-praktik transaksional (jual beli suara) di mana pemilih mulai menghitung imbalan dari suara yang diberikan.

Pengaruh mesin politik terhadap perilaku pemilih sebesar 0,501 dengan nilai signifikansi ( $\text{sig}$ ) =  $0,000 < 0,05$ . Ini ditunjukkan bahwa variabel mesin politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pemilih pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 di Kabupaten Enrekang. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai dari mesin politik meningkat 1, maka perilaku pemilih akan meningkat sebesar 0,501.

Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pengaruh mesin politik daerah tinggi dan nilainya rata-ratanya 3,34. Komunikasi politik merupakan penghubung antara system-system politik di suatu negara, tanpa adanya komunikasi politik yang baik maka sistem politik tidak dapat berjalan dengan semestinya (Almond dkk, 2010).

### KESIMPULAN

Isu putra daerah, politik uang, mesin politik “Ilham Azis” berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pemilih pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 di Kabupaten Enrekang. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan penulis sejak diadakannya penelitian maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Secara akademik, peneliti mengharapkan para akademisi dan peneliti yang tertarik melakukan penelitian sosial khususnya bidang komunikasi politik dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam pengembangan bidang komunikasi politik yang berkaitan dengan pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah.

Secara praktis, tentunya dalam menyusun strategi kampanye Pilkada hendaknya dilakukan kajian mengenai isu-isu publik yang berkembang di dalam masyarakat, sikap dan harapan publik, serta melakukan segmentasi khalayak berdasarkan kecenderungan perilaku memilihnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (1992). *Komunikasi, Media Massa, dan Khalayak*. Hasanuddin University Press. Ujung Pandang.
- Arifin, Anwar. (2003). *Komunikasi Politik*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Ida. (1998). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung
- Firmazah. (2007). *Marketing politik, Antara Pemahaman dan Realitas*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Cangara, Hafied. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Cangara, Hafied. (2009). *Komunikasi Politik. Konsep, Teori, dan Strategi*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Muliana. (2004). *Komunikasi Politik*. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Setiyono. (2008). *Iklan dan Politik*, Jakarta, AdGOAL.Com.
- Rosady. (2000). *Kiat dan Strategi Kampanye Publik Relation*. Edisi kedua. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sendjaja, dkk. (2009). *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2003 tentang Pemilu*. (2004). Bandung : Citra Umbara.

**Lampiran:**

**Tabel 1. Data umur Responden pada Pilgub Sul-Sel Tahun 2013 Kabupaten Enrekang**

No	Umur	Responden	Persentase
1	17-24 Tahun	22	10,48 %
2	25-34	80	38,10%
3	35 keatas	108	51,42%
	Jumlah	210	100 %

**Tabel 2. Data jenis kelamin Responden pada Pilgub Sul-Sel Tahun 2013 Kabupaten Enrekang**

No	Jenis kelamin	Jumlah responden	Persentase
1	Laki-laki	119	56,7%
2	Perempuan	91	43,3 %
	Jumlah	210	100 %

**Tabel 3. Data pendidikan Responden pada Pilgub Sul-Sel Tahun 2013 Kabupaten Enrekang**

No	Pendidikan	Responden	Persentase
1	Tamat SD	24	11,4 %
2	Tamat SLTP	26	12,4 %
3	Tamat SLTA	98	46,7 %
4	Diploma (D1, D2, dan D3)	15	7,2%
5	S1 dan S2	47	22,4 %
	Jumlah	210	100 %

**Tabel 4. Data pekerjaan Responden pada Pilgub Sul-Sel Tahun 2013 Kabupaten Enrekang**

No	Jenis pekerjaan	Responden	Persentase
1	PNS	22	10,5 %
2	Pegawai Swasta	5	2,4 %
3	Wiraswasta/ Pengusaha	75	35,7%
4	Petani/Buruh	53	34,8 %
5	Ibu rumah tangga	17	8,1%
6	Guru	5	2,4%
7	Pedagang	5	2,4%
8	Pelajar	8	3,8%
	Jumlah	210	100 %

**Tabel 5: Hasil analisis Regresi Linear Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,238	2,094		3.457	.001
X1	,781	,079	,360	6,311	,000
X2	,310	,071	,223	4,396	,000
X3	,501	,125	,356	6,240	,000
Multiple Regresi	= 0,710		F Hitung	= 0,000	
R Square	= 0,291		F Tabel	= 0,000	
Adjusted R Square	= 0,261		Signifikansi	= 0,000	

